

Bimbingan Agama pada Anak-Anak (Teladan QS: Luqman 12-19)

Syarifuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

In the Qur'an Sura Luqman verse 12-19 God illustrated on a religious guidance by Luqman to his son. Furthermore, this paper tries to comment on the contents of the Qur'an Surah Luqman verse 12-19. In relation to religious guidance and counseling, Luqman provides counseling and guidance to their children, not just limited to the messages only. However Luqman gives an example of such advice or guidance and this is what we need to emulate.

Keywords: religious guidance, children, exemplary.

Dalam Alqur'an surah Luqman ayat 12 – 19 Allah mengilustrasikan tentang bimbingan agama oleh Luqman pada anaknya. Selanjutnya tulisan ini mencoba mengulas tentang isi Alqur'an surah Luqman ayat 12 – 19 tersebut. Dalam kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling Agama, Luqman memberikan bimbingan dan konseling kepada anaknya, bukan terbatas hanya pada pesan-pesannya saja. Namun Luqman memberikan contoh dari nasehat atau bimbingan tersebut dan inilah yang perlu kita teladani.

Kata kunci: bimbingan agama, anak-anak, teladan.

Di tengah suasana kehidupan umat manusia yang mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terkesan dan terasa keadaan kehidupan semakin berubah. Dalam kemajuan yang dialami masyarakat terutama di bidang komunikasi modern, maka arus globalisasi informasi yang cepat telah memberikan beberapa faedah dan kebaikan, namun tidak jarang telah mengundang beberapa kepanikan, ketegangan bahkan gangguan terhadap ketentraman hidup.

Bimbingan Agama merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan

menunjukkan bahwa setiap manusia dalam hidupnya tidak satupun yang luput dari kesulitan/persoalan, baik berupa kesulitan dalam belajar, kesulitan keuangan, kesulitan mencari teman dalam bergaul, dan sebagainya. Persoalan satu mungkin dapat diatasi, kemudian muncul lagi persoalan lainnya, dan seterusnya. Memang datangnya kesulitan / persoalan dalam kehidupan manusia selalu silih berganti.

Berdasarkan atas kenyataan bahwa manusia itu satu sama lainnya tidak sama, baik dalam sifat-sifatnya, kecerdasannya, bakatnya maupun dalam kemampuan-kemampuannya,

maka ada manusia yang sanggup mengatasi persoalannya tanpa bantuan dari pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalan-persoalannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Bagi mereka yang tidak sanggup mengatasi sendiri persoalan-persoalannya itulah bimbingan diperlukan.

Ditinjau dari segi agama Islam, manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, dan tersempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di samping itu manusia juga sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah, dan lain-lain, yang menyebabkan manusia dapat terjerumus ke dalam lembah kenistaan, kesengsaraan, dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan bisa pula menderita, sengsara atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat-sifat seperti itulah, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, yaitu "*ahsanitaqwim*" dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke "*asfala safilin*", seperti yang dilukiskan oleh Allah Swt dalam surah At-Tin ayat 4 dan 5 dan surah Al-'Asr ayat 1-3.

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini sebagai sabda Nabi SAW yang berbunyi:

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu beragama Yahudi atau Nasrani atau Majusi". (H.R. Bukhari).

Meskipun dalam hadits tersebut penentuan anak-anak terhadap masa depannya banyak dipengaruhi oleh orang tuanya, namun konsep fitrah tidaklah seperti teorinya tabularasa

yang dikemukakan oleh John Locke, yang mengidentikan anak-anak yang baru lahir seperti kertas putih yang tergantung lingkungannya untuk memberi warnanya. Konsepnya fitrah dalam Islam bukan berarti kelahiran anak kosong tanpa membawa apa-apa, melainkan sudah membawa potensi-potensi. Salah satu potensi yang dibawa oleh anak adalah potensi kecenderungan beragama tauhid. Firman Allah menyebutkan:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhan kamu mengeluarkan dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?, Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi". (Q.S : Al-A'raf : 172)

Sehubungan dengan potensi kecenderungan beragama tauhid (Islam) yang sudah dimiliki oleh setiap anak, maka untuk menjaga agar jangan sampai anak keluar dari Islam menjadi Nasrani, Yahudi maupun Majusi dan sebagainya, agar supaya anak senantiasa taat pada Allah dan Rasul-Nya, maka perlu dibimbing dan dididik tentang ajaran agama Islam sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak-anak tersebut. Bagaimana cara membimbing agama pada anak-anak, dalam Alqur'an surah Luqman ayat 12 – 19 Allah mengilustrasikan tentang bimbingan agama oleh Luqman pada anaknya. Selanjutnya tulisan ini mencoba mengulas tentang isi Alqur'an surah Luqman ayat 12 – 19 tersebut.

Tujuan Bimbingan Agama

Bila tujuan hidup kita hanya semata-mata dunia saja, maka memberikan bimbingan agama pada anak-anak tidaklah terlalu penting. Hal ini karena urusan dunia lebih berorientasi pada pemuasan materi

atau harta benda dan kemasyhuran pribadi. Yang penting bagi mereka adalah kecerdasan dan intelektualitas, kesenangan duniawi dan popularitas. Bila ini dicapai, maka orang lain akan menaruh hormat padanya.

Tetapi bila tujuan hidup kita untuk dunia dan akhirat, maka bimbingan agama teramat penting diberikan pada anak-anak agar dia menjadi insan yang bertaqwa pada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu bimbingan yang diberikan pada anak-anak harus sinkron antara tujuan dunia dan tujuan akhirat. Sabda Rasulullah SAW, yang maksudnya: *“Bukan orang yang baik, yang meninggalkan dunianya karena mencari akhirat, dan bukan pula orang yang baik yang meninggalkan akhirat karena mengejar dunia. Orang yang baik adalah yang mengumpulkan (menggabungkan) dunia dan akhirat”*.(Al-Hadits). Hadits ini senada dengan firman Allah yang maksudnya: *“Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (nikmat) duniawi...”*. (Q.S: 28: 77)

Atas dasar hal tersebut di atas, maka yang menjadi tujuan dari bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.(Tohari Musnamar: 1992: 33).

Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan individu (anak didik) sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsinya sebagai makhluk Allah, yaitu makhluk yang religius, makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk yang berbudaya.

Sedangkan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berarti dalam bimbingan agama tidak semata-mata kebahagiaan akhirat saja yang ingin dicapai, kedua-duanya mendapatkan perhatian yang seimbang dalam memberikan bimbingan agama pada setiap individu.

Makna Anak Dalam Keluarga

Anak Merupakan Karunia Allah

Tidak ada kegembiraan dan kebahagiaan bagi orang tua yang melebihi kegembiraan dan kebahagiaan karena menerima kehadiran si buah hati, yaitu anak. Kehadiran seorang bayi/anak dalam sebuah keluarga selalu mendatangkan perasaan sukacita dan kegembiraan tersendiri bagi orang tua, meskipun perekonomian orang tua dalam keadaan sulit.

Kehidupan suatu keluarga akan dirasakan sebagai suatu kehidupan yang kosong bila belum memperoleh keturunan. Banyak pasangan suami isteri yang telah sekian tahun hidup berumah tangga, tetapi belum kunjung datang juga puteranya, maka dia dengan sedih penuh harap mendambakan anak yang manis. Hal serupa juga sebagaimana dirasakan oleh Nabi Zakaria A. S, beliau merasa amat sedih karena belum dikaruniai seorang anak. Kesedihan beliau itu disampaikan kepada Allah SWT sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 40, yang artinya: *“Zakaria berkata: Ya Tuhan, bagaimana aku bisa mendapatkan anak sedang aku sudah sangat tua, dan isteriku pun seorang yang mandul. Allah berfirman: demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendakinya.* (Q.S: 3 : 40).

Mendengar jawaban Allah seperti tersebut, Nabi Zakaria AS seakan-akan tidak sabar lagi dan mendesak agar keturunan itu segera dikaruniakan kepadanya dengan memberi tanda-

tanda kehamilan pada isterinya. Hal ini tampak dalam ayat berikutnya surat Ali Imran yang artinya: Berkata Zakaria, berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku sudah hamil). Allah berfirman: Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (Q.S : 3 : 41).

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah merupakan suatu karunia dan sekaligus amanat dari Allah SWT yang harus mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Kesalahan dalam memberikan bimbingan pada anak bisa berakibat fatal. Bukannya kebahagiaan dan kesenangan yang didapat tapi bisa sebaliknya yaitu penderitaan yang berkepanjangan. Bukankah betapa banyak keluarga yang berantakan gara-gara anaknya durhaka dan nakal. Betapa sengsara dan menderitanya orang tua dikarenakan anak-anaknya berbuat malu dan bertindak yang merugikan orang tua dan masyarakat. Dan cukup banyak orang tua mengalami nasib celaka baik di dunia maupun di akhirat disebabkan kehidupan anak-anaknya tidak terarah dan tidak terbimbing sesuai dengan ajaran Islam.

Mengingat hal tersebut di atas, dan sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Q.S : 66 : 6), maka membimbing anak sebagai karunia Allah SWT. agar menjadi anak yang saleh adalah merupakan tugas dari orang tuanya.

Kedudukan Anak Dalam Keluarga

Keluarga dibentuk melalui perkawinan antara laki-laki dan

perempuan yang diikat dengan akad nikah. Peristiwa akad nikah merupakan perjanjian yang suci bernilai ibadah menuju terbentuknya rumah tangga harmonis dan bahagia. Perkawinan yang mendapatkan berkah adalah rumah tangga yang dapat menciptakan kebahagiaan lahir dan batin dan merupakan surga bagi kehidupan di dunia, baik untuk suami, isteri dan juga anak-anak.

Dalam suatu keluarga, secara umum akan melahirkan anak-anak mereka. Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran anak memberikan arti dan pengaruh tertentu pada kedua orang tuanya, maksudnya adalah memberikan isi, nilai, kepuasan, kebanggaan dan rasa penyempurnaan diri. Rasa kepuasan dan penyempurnaan diri itu antara lain disebabkan oleh keberhasilan orang tua, terutama bagi ibu yang telah melahirkan anak keturunannya yang akan melanjutkan semua cita-cita, harapan dan eksistensi hidupnya, dan juga merupakan tali pengukuh bagi buhul cinta kasih suami isteri yang diikat oleh perkawinan.

Ada beberapa peristiwa penting yang menjadikan kebahagiaan orang tua dalam hubungannya dengan anak-anaknya, diantaranya:

a. Tatkala seorang ibu melahirkan anaknya. Sebelum dia melihat betapa ganteng atau cantiknya anak yang ia lahirkan, raut wajahnya menampakkan kebahagiaan dengan hadirnya si mungil dengan selamat.

b. Ketika anak yang diasuhnya penuh kesabaran, keuletan dan ketekunan mulai kecil sampai kuliah di perguruan tinggi membawa kabar tentang kelulusannya, dengan tidak terasa diciumnya anaknya, mengucur air mata kebahagiaannya.

c. Manakala seorang anak memberitahukan pada orang tuanya bahwa ia telah memilih teman

hidupnya. Bukan soal kekayaannya, pangkat atau status sosialnya, namun orang tua akan merasa lega dan bahagia ternyata calon menantunya orang yang seiman dan seagama.

Kehadiran anak dalam suatu keluarga mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai objek dan juga sebagai subjek. Sebagai objek, anak dalam kehidupan berkeluarga termasuk orang yang diurus, baik dalam berpakaian, bergaul, dan juga dalam masalah keberagamannya. Dalam sisi lain anak sebagai subjek yakni dia juga turut berpartisipasi dalam mengisi dan mengurus kehidupan keluarga.

Di Indonesia, dalam keluarga umumnya dibedakan antara anak sulung dengan adik-adiknya, juga dibedakan antara anak sulung laki-laki dengan perempuan. Anak sulung seringkali dianggap dan berperan sebagai pengganti orang tuanya terhadap adik-adiknya. Anak sulung laki-laki berperan sebagai pengganti ayah untuk menjaga dan mengawasi adik-adiknya, sementara anak sulung perempuan lebih berperan sebagai pengganti ibunya untuk membantu menata rumah tangga.

Terhadap orang tuanya, anak-anak adalah sebagai pembantu umum. Bantuan anak yang diperankannya tidak terbatas, artinya seluruh aspek kehidupan rumah tangga bisa ia lakukan untuk membantu orang tua.

Mengharapkan Anak Shaleh

Anak yang shaleh ialah anak yang ta'at pada Allah dan Rasul-Nya berbakti kepada kedua orang tuanya. Mempunyai anak yang shaleh dapat menjunjung nama baik orang tua dan sebagai penghias kehidupan dalam keluarga. Shaleh atau tidaknya seorang anak menjadi batu ujian bagi orang tua, menjadi pertanda berhasil atau gagalnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Anak yang shaleh, dia yang mendo'akan orang tuanya yang telah meninggal dunia. Sabda Nabi Muhammad SAW, yang maksudnya, *“Apabila anak Adam telah meninggal dunia maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: yakni 1) shodaqah jariyah, 2) ilmu yang bermanfaat, dan 3) anak yang shaleh yang mendo'akannya.* (H.R Abu Dawud, Muslim, dan Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut, maka anak yang shaleh yang mendo'akan orang tuanya termasuk amal yang terus bisa menambah pahala bagi orang tua yang sudah meninggal dunia. Tentang anak shaleh yang mendo'akan orang tuanya ini terdapat dua pendapat. (Umar Hasyim; 1991; 30). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa keadaannya anak shaleh itu telah menjadi amalan orang tuanya secara otomatis, meskipun anak tersebut tidak mendo'akan orang tuanya. Pendapat ini mengemukakan argumentasinya bahwa anak tersebut adalah merupakan karya orang tua dan dia menjadi shaleh karena dibimbing orang tuanya. Maka meskipun sang anak tidak mendo'akan orang tuanya, semua amalan shaleh sang anak akan menambah pahala orang tua. Argumen tersebut berdasarkan hadits Nabi yang maksudnya: *“Dan bahwasanya anak-anak itu terhitung (termasuk) hasil usahamu”.* (H.R Bukhari, Turmudzi, Nasai dan Ibnu Majah).

Menurut jumhur ulama, bahwa anak yang termasuk otomatis sebagai hasil karya orang tua sehingga meskipun dia tidak mendo'akan orang tuanya dapat menambah pahala orang tuanya tadi, ialah anak shaleh yang berat hasil didikan dan bimbingan orang tua, bukan anak yang shaleh karena orang lain yang orang tuanya tidak ikut bertanggung jawab (membiayai).

Kemudian pendapat kedua mengatakan bahwa anak shaleh yang termasuk dalam hadits “putus amalnya kecuali tiga perkara” adalah dengan syarat sang anak harus mendo’akan orang tuanya. Kalau tidak mendo’akannya, maka pahala amalannya tidak sampai pada orang tuanya yang sudah meninggal.

Mengingat begitu berartinya keberadaan anak yang shaleh dalam keluarga, baik ketika orang tua masih hidup, maupun ketika sudah meninggal dunia, maka mempunyai anak yang shaleh menjadi dambaan setiap keluarga. Untuk mencetak anak yang shaleh bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan termasuk proyek hidup yang besar. Oleh karena itu orang tua hendaknya membimbing dan mengusahakan sekuat tenaga agar anak-anaknya menjadi anak yang shaleh.

Perkembangan Keagamaan Pada Anak-Anak

Dalam usia 0,0 sampai 12 tahun, anak mengalami 3 (tiga) periodisasi perkembangan, yaitu: umur 0,0 – 2,0 tahun disebut masa vital, umur 2,0 – 6,0 tahun disebut masa kanak-kanak dan umur 6,0 – 12,0 tahun disebut masa sekolah. (Masrun dan Sri Muchyani Martinah: 1974: 12).

Masa vital adalah masa di mana anak banyak membutuhkan pertolongan dari orang sekitarnya, dalam hal ini orang tuanya. Usaha orang tua dalam memberikan pertolongan dan perlindungan kepada anak pada masa tersebut akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan pembentukan kepribadian anak.

Masa kanak-kanak merupakan perkembangan psikis yang terbesar, di mana pada masa ini anak mulai sadar akan akunya dan mulai mengenal

antara dirinya dengan orang lain. Pada masa ini anak sudah mulai bisa mengadakan sosialisasi dengan orang lain, bermain dengan teman sebaya.

Masa sekolah yaitu di mana anak mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Pada masa ini fungsi-fungsi otak dan pikir mulai berkembang dan bekerja dan siap untuk menerima mata pelajaran dasar di sekolah dasar.

Setiap anak mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang berasal dari dorongan-dorongan manusiawi, antara lain:

- Dorongan fisik (jasmaniah)
- Dorongan emosional (perasaan)
- Dorongan sosial (bergaul, bermasyarakat)
- Dorongan mental (berilmu dan berpengalaman)
- Dorongan spiritual (beragama, bermoral). (HM. Haji Anshari: 1991: 70)

Kebutuhan dasar tersebut dibawa anak semenjak lahir. Dengan demikian setiap anak yang normal membutuhkan hal-hal yang bersifat fisik (jasmaniah), kebutuhan untuk dapat memenuhi dan menyalurkan perasaannya, kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan dan kebutuhan untuk beragama serta bermoral.

Dari uraian di atas jelas bahwa kebutuhan keagamaan yang ada dalam diri anak/seseorang itu adalah fitrah, yang harus dipenuhi oleh setiap orang.

1. Mengenal Tuhan

Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa, yaitu dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya. Pengalaman ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan

anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan penipuan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya.

Sebelum anak mencapai usia \pm 4 tahun perasaan anak akan ke-Tuhanan (keagamaan) belum disadarinya. Tuhan bagi anak masih dalam fantasi atau gambarnya disamakan dengan makhluk lainnya. (H. Abu Ahmadi; 1991; 73).

Kemudian pada usia anak mencapai 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan bersifat negatif, yaitu takut, menantang, dan ragu-ragu. (Zakiah Darajat; 1974; 42). Pada saat gambaran anak terhadap Tuhan yang dapat diliahtnya atau tidak pernah melihat itu menjadikan berprasangka negatif pada Tuhan. Karena Tuhan bersembunyi, maka si anak beranggapan bahwa Tuhan mempunyai niat jahat yang ingin dilakukannya.

1. Tuhan sebagai Pelindung

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Pada usia sekitar 7 tahun ke atas perasaan anak pada Tuhan berganti dari yang sebelumnya bersifat negatif berubah kearah yang lebih positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Pada periode ini anak telah dapat menerima pemikiran tentang Tuhan yang tak dapat dilihatnya tadi sebagai seorang penguasa yang dapat melindunginya,

sehingga sedikit demi sedikit kegelisahan yang dirasakannya semakin menipis, dan anak betul-betul ingin mengetahui rahasianya.

Dalam usia sekitar 8 tahun, sikap anak makin tertuju ke dunia luar, meskipun demikian hubungan anak dengan Tuhan masih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan pribadinya dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan secara konkret sebagai pelindung, pemberi kasih sayang dan pemberi kekuatan gaib. Ajaran orang tua dan gurunya tentang keimanan belum betul-betul dihayati dan belum merupakan bagian pusat pemikirannya. Penerimaan akan adanya Tuhan dapat menenangkan jiwanya dan menimbulkan kesiapan untuk mengahdapi tantangan dari lingkungan.

2. Tuhan Sebagai Pencipta

Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan. Pengamatan tentang Tuhan yang tadinya bersifat konkret emosional berubah menuju tanggapan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara (H. Abdul Aziz Ahyadin; 1991; 42).

Hubungan anak dengan Tuhan sedikit demi sedikit mulai disertai pemikiran dan logika. Keadaan ini terjadi di saat anak berusia kira-kira 7 tahun - 12 tahun, di mana anak memasuki perkembangan intelektual dan sudah bisa berpikir abstrak. Tuhan bukan hanya Pencipta dirinya, tetapi Tuhan adalah juga Pencipta alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya bagi seluruh makhluk.

Meneladani Bimbingan Agama pada Anak-Anak Menurut QS : Luqman Ayat 12-19

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bagaimana Luqman mendidik anaknya. Dilihat dari segi materinya, begitu syarat akan pendidikan agama yang akan selamat dunia akhirat jika kita memegangnya. Kita simak bagaimana tafsir atau pendidikan yang dapat kita ambil dari surah Luqman ayat 12-19 ini, yaitu:

1. Ayat 12 : *Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji".*

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Berdasarkan riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Dnya, Ibnu Jarir, At Thabari, Ibnu Munzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas' bahwa Luqman adalah seorang hamba atau budak dan tukang kayu dari Habasyah. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Luqman adalah seorang yang arif, bijak, dan bukan Nabi. Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari Sudan, sebelah selatan Mesir. Jamak Hasyari dan Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Luqman termasuk keturunan Bani Israil dan salah seorang cucu Azar, ayah Ibrahim.

Terlepas dari semua pendapat di atas, apakah Luqman itu seorang Nabi

atau bukan, apakah ia seorang Sudan atau keturunan Bani Israil, maka yang jelas dan diyakini ia ialah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memahami dasar-dasar agama Allah, dan mengetahui ahklak yang mulia. Namanya disebut dalam Al-Qur'an sebagai salah seorang yang selalu menghambakan diri kepada-Nya.

Menurut riwayat dari Ibnu' Umar bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda "Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi ia adalah seorang hamba yang banyak melakukan tafakur, ia mencintai Allah, maka Allah mencintainya pula.

Allah berfirman, "Barang siapa bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya, Maha Mulia. (an-Naml/27 : 40).

Sufyan bin Uyainah berkata, "*Siapa yang melakukan shalat lima waktu berarti ia bersyukur kepada Allah dan orang yang berdoa untuk kedua orang tuanya setiap usai shalat, ia telah bersyukur kepada keduanya.*"

2. Ayat 13 : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Dari ayat tersebut Allah mengingatkan kepada Rasulullah akan nasihat yang pernah diberikan Luqman kepadanya putranya ketika ia memberikan pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah "Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu kezaliman yang sangat besar". Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia

dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat artinya *"orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk"*. (al An'am/6 : 82).

Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan memberi pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan, hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya *"Wahai orang-orang yang beriman !peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"*. (Attahrim / 66 : 6).

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup didunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya.

3. Ayat 14 : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu"*.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya.

Pada ayat-ayat lain Allah juga memerintahkan yang demikian, firman-Nya : *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak."* (al-Isra'/ 17 :23)

Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah:

- a. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan.
- b. Ibu menyusui anaknya sampai usia 2 tahun.

Dalam ayat ini, Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya dari pada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam hadis: *Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku bertanya ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti?" Rasulullah menjawab "kepada ibumu." Aku bertanya, "kemudian kepada siapa?" Rasulullah menjawab, "kepada ibumu." Aku bertanya, "kemudian kepada siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "kepada ibumu." Aku bertanya, "kemudian kepada siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "kepada bapakmu." Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat, kemudian kerabat yang lebih jauh.* (Riwayat Abu Dawud dan At Tirmizi)

Masih ada beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak antara lain:

- a. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya.
- b. Anak adalah buah hati dan jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat bahwa

Rasulullah, “Fatimah adalah buah hatiku.”

c. Sejak dalam kandungan, lalu dilahirkan kedalam dunia hingga dewasa, kebutuhan makan, minum, pakaian, dan keperluan anak-anak ditanggung oleh ibu bapaknya.

4. Ayat 15 : *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqahs, ia berkata, “Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Aku berkata kepadanya, ‘Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu dihadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. ‘ Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, dan beliau pun mau makan.

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang mentaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Selanjutnya Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam hal urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka

memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.

5. Ayat 16 : *(Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti”.*

Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik karena apa yang dilakukan manusia dari yang besar sampai sekecil kecilnya, yang tampak dan tidak tampak, yang terlihat dan tersembunyi, baik dilangit maupun dibumi pasti diketahui oleh Allah.

Allah kemudian melukiskan dalam firman-Nya tentang penimbangan perbuatan manusia: *Dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorangpun yang dirugikan walau sedikit”.* (al-Anbiya’/21:47)

6 Ayat 17 : *Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”*

Pada ayat ini Luqman mewasiatkan pada anaknya sebagai berikut :

a. Selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridhai Allah. Nabi SAW bersabda : *“sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.* (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

b. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang di ridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

c. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

7. Ayat 18-19 : *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*”

Ayat ini menerangkan kelanjutan wasiat luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara:

a. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Firman Allah :*“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak dapat menembus bumi dan tidak akan mendulang setinggi gunung.* (al-Isra’/17:37)

b. Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tentram hatinya.

Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata dengan tegas yang menunjukkan suatu

pendirian yang kuat tidak dilarang oleh agama.

Cara Membimbing Anak Menurut QS:Luqman (12-19)

Metode Bimbingan dan Konseling yang diajarkan oleh seorang Luqman kepada anaknya, merupakan metode yang dianut oleh kebanyakan Ahli psikologi dan para psikiater (konselor) dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Seorang Luqman ketika memberikan Nasehat kepada anaknya tidak melalui pemaksaan, penyiksaan, pengancaman ataupun sejenisnya, Namun Luqman lebih melihat kepada sejauh mana potensi yang dimiliki anaknya. Sehingga dengan melihat potensi yang dimiliki anaknya itu, Luqman sudah tahu bagaimana cara memberikan Bimbingan dan Konseling kepada anaknya.

Menggunakan Perasaan yang Halus.

Memberikan bimbingan dan konseling haruslah menggunakan perasaan yang lembut dan halus, tutur kata yang baik dan sopan, dan tidak lupa mengedepankan potensi manusia tersebut. Namun Pemberian Bimbingan dan Konseling yang terjadi saat ini, umumnya dibentuk berdasarkan logika saja dan seringkali mengabaikan suara hati spiritual. Padahal, pada hakikatnya potensi yang dimiliki manusia berbeda-beda. Potensi manusia dipahami berbeda oleh para ahli. Hal ini terkait erat dengan fakta indrawi saja. Semakin teliti dan canggih alat bantu inderawi yang dipergunakan maka akan semakin menguat sisi-sisi manusia secara menyeluruh. Sebagai contoh adalah pembagian potensi yang dilakukan oleh al-Gazali bahwa manusia memiliki potensi sehingga manusia menjadi punya arah. Potensi tersebut yaitu: (1) *hidayatul al-garizah* (naluriyah); (2) *hidayatu al-hissiyat* (inderawi); (3)

hidayatu al-aqliyah (akal); (4) *hidayatu ad-diniyah* (agama).

Dalam kitab *Syakhsiyah al-Islamiyah*, juga dijelaskan secara panjang lebar tentang potensi-potensi manusia berdasarkan pemahaman atas fakta dan kritiknya terhadap berbagai pemikiran mutakalim, tasawuf dan juga psikologi kontemporer di pertengahan abad ke-20 M. Potensi-potensi manusia memang merupakan *khasiyat* yang diciptakan Allah pada diri manusia, sebagaimana firman-Nya: Yang artinya: “Tuhan Kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” (QS. Taha/20: 20).

Manusia harusnya dikaji sebagai objek yang menyeluruh dan mendalam, yaitu dengan memahami potensi kehidupan yang mempengaruhi hidupnya. Sebab, pemahaman tentang potensi kehidupan inilah yang akan menentukan pemahaman berikutnya tentang apa dan bagaimana manusia mesti melakukan tingkah laku. Di samping itu, pemahaman tentang masalah ini akan sangat mempengaruhi pandangannya tentang bagaimana ia mengatasi persoalan-persoalan hidupnya. Terdapat dua jenis potensi yang ada dalam diri manusia, yaitu:

1. Potensi untuk Melangsungkan Hidup (*at-Taqaah al-Hayawiyah*, potensi kehidupan) Potensi manusia sebagai makhluk hidup untuk tetap eksis dimuka bumi, tanpa keberadaannya manusia akan punah dengan sendirinya. Potensi ini adalah potensi *takwini* (terbentuk, *immanent* dan *permanence*) sejak keberadaannya, sehingga singkatnya disebut potensi kehidupan. Secara umum manusia memiliki kesamaan dengan hewan, yaitu ia memiliki kebutuhan jasmani (*biological need*) dan juga naluri-naluri (*instincts*).

2. Potensi untuk Memaknai Kehidupan (*al-Khasiyyatu al-Khas*, Akal)

Manusia memang berbeda dengan hewan. Perbedaan utamanya adalah pada akal. Dengan akalnya manusia menjadi berbeda dari makhluk apapun di jagat raya. Ia memiliki kekhasan yang paling khas, ia memiliki kasiat yang paling khas, yaitu akal. Akal adalah potensi terbesar yang diberikan pencipta. Potensi yang ini oleh kaum evolusionis dianggap sebagai hasil evolusi tertinggi dan setelah itu mengalami kemandegan evolusi. Potensi untuk memaknai hidup lebih mudah dinamai *potensi berfikir* atau *makhluk berakal*.

Menggunakan Akal Pikiran. (*Luqman berkata*), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti”. Ayat ini jelas bahwa nasehat Luqman pada anaknya lebih ditujukan pada penggunaan akal, bahwa logis setiap perbuatan seberat apapun layak mendapat ganjaran. Menurut **Al-Gazali** (451-505) akal adalah kekuatan jiwa untuk memperoleh ilmu. Ia mengukuhkan bahwa akal adalah pembeda yang nyata antara manusia dan hewan. Akal adalah pengetahuan itu sendiri yang diturunkan oleh Allah. Akal pula yang dapat mengikat masa kini, masa depan dengan pengalaman masa lalu menjadi ilmu, sehingga ia menyadari sejarahnya sendiri.

Keistimewaan manusia adalah akalnya, sehingga ia lebih utama dari malaikat. Keutamaan manusia ini tiada lain terletak pada akalnya. Akal inilah yang telah mengangkat kedudukan manusia dan sekaligus menjadikannya makhluk yang paling utama. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita

memiliki pengetahuan tentang akal, proses berfikir, dan sekaligus metode berfikir.

Meskipun secara empirik dan normatif, dalam pandangan islam sudah jelas bahwa manusia mempunyai akal, namun sejak zaman dulu banyak ulama islam maupun non islam yang tidak dapat menerangkan tentang esensi akal.

Menggunakan kearifan. Luqman mengajarkan kepada anaknya dengan kebijaksanaan, memberikan kepada anaknya arahan yang tidak bersifat mengancam ataupun melukai apabila anaknya tersebut tidak mau melakukan perintahnya nanti. Banyak orang memberikan Bimbingan dan Konseling kepada anaknya ataupun yang lain terkadang dengan mengancam, memaksa ataupun sejenisnya. Padahal akibat dari sebuah ancaman itu sangat berat dan tidak baik. Artinya anak itu akan melakukan apa yang kita suruh terbatas pada saat itu saja, dan dia tidak akan melakukannya diluar konteks itu.

Luqman memberikan bimbingan kepada anaknya dengan nasehat yang baik dan yang berfungsi disana adalah pendengaran yang mentrasfer pesan-pesan tersebut kedalam pikiran. Kemudian pengelihatannya, setelah memberikan nasehat yang baik, maka dibutuhkan praktek atau pemberian contoh yang dilakukan oleh seorang konselor ataupun psikiater dalam menindak lanjuti proses dari nasehat tersebut. Dan terakhir adalah melalui hati, dengan perasaan yang tulus, sikap yang baik dan bijak merupakan sekmen yang terakhir dalam proses pembentukan karakter kepribadian.

Luqman memberikan bimbingan dan konseling kepada anaknya, bukan terbatas hanya pada pesan-pesannya saja. Namun Luqman memberikan contoh dari nasehat atau bimbingan

tersebut dan inilah mungkin yang perlu kita benahi. Seperti Rasulullah saw mampu menciptakan budaya keselarasan antara *das sollen* dan *das sein*, artinya hati dilangit namun kaki tetap menjejak dibumi (*down to the earth*). Orang tua atau konselor sebaiknya membaca dan mempelajari sikap dan teladannya itu, agar transformasi akhlak beliau dapat diadopsi kedalam diri. Inilah salah satu metode yang dilakukan oleh Luqman yaitu melalui Akhlakul Karimah yang sekarang didalam dunia barat disebut kecerdasan Emosi atau EQ. Secara tidak langsung bahwa konsep akhlak ini ataupun namanya - IQ bukanlah kunci keberhasilan, tetapi akhlaklah yang sebenarnya kunci keberhasilan dalam proses bimbingan dan konseling itu.

Kontribusi Pesan Luqman terhadap Proses Pendidikan Anak

Bagaikan sebuah bangunan, pendidikan memerlukan pondasi yang kuat untuk kelestarian dan kekokohnya. Akidah tauhid yang telah di tanamkan Luqman sebagai landasan dasar dalam mendidik anaknya merupakan langkah yang patut diapresiasi dan diteladani, karena betapapun bagus arsitek dan kualitas sebuah bangunan, namun jika fondasinya tidak kuat bahkan rapuh maka sudah bisa dipastikan bahwa bangunan tersebut tidak akan mampu menopang badai dan angin kencang yang menaranya.

Luqman al-Hakim telah mengambil jalan yang sangat tepat dalam mendidik anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah (syirik) menjadi prioritas utama dalam pendidikan anaknya.

Dalam pendidikan formal, di samping guru, metode dan kurikulum pendidikan merupakan faktor yang perlu diperhatikan seperangkat materi

ajar yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan yang di dalamnya yang mencakup berbagai macam unsur, memegang peranan cukup penting dalam pelaksanaan proses pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan Agama

Materi pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mrndapatkan priritas dalam pendidikan anak, karena justru dengan pengethuan tenatang agamalah anak akan mengetahui hakekat dan tujuan hidupnya. Karena itu memberikan pendidikan agama kepada anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawahnya semenjak dilahirkan. Fitrah dasar yang di ibaratkan semaian benih itu jika tidak mendaptkan pemeliharaan dan perawatan yang cukup niscaya dia akan sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi layu dan pada akhirnya mati.

Ulwan melihat bahwa pendidikan agama yang perlu ditanamkan kepada anak meliputi:

a) memperdengarkan dan mengajarkan kepada anak kalimah tauhid agar tertanam di dalam hatinya rasa cinta kepada islam sebagai agama tauhid.

b) Mengenalkan hukum-hukum Allah agar anak membedakan mana halal dan mana haram, mana perintah dan mana larangan sehingga dia terhindar dari perbuatan maksiat lantaran kebodohnya.

c) Membiasakan kepada anak terhadap perbuatan-perbuatan yang benilai ibadah (penghambatan kepada Allah) agar dia terbentuk menjadi anak yang taat kepada Allah, Rasul dan para pendidiknya.

d) Menanamkan kepada anak rasa cinta kepada nabinya dengan membimbing dan membisakan sunnah-sunnahnya, karena dengan demikian fitrah bawaan anak akan dapat tumbuh

dan berkembang dengan baik, sehingga dia akan selamat menjalani hidup dan kehidupannya (Ulwan, 1971:156-157)

1. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan. Karena agama adalah akhlak, dan Rasul pun diutus kebumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena agama adalah akhlak, maka tidak berlebihan jika dikatakan apa yang baik menurut akhlak baik pula menurut agama.

Tujuan pendidikan bukan hanya sekedar mentransper berbagai macam ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik, tetapi lebih dari itu yaitu mendidik akhlak. Dari surah Luqman diceritakan bahwa Luqman telah mendidik anaknya dengan keimanan yang benar. Jadi dengan keimanan yang benarlah akan membuahkan akhlakul karimah dalam diri seseorang. Oleh karena itu, keimanan yang benar sangat mendominasi akhlak seorang anak.

2. Pendidikan Jasmani

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, maka dari itu kita perlu menjaga kesehatan keduanya tanpa membedakan antara keduanya, dan keduanya memiliki peran masing-masing dalam hidup. Kesehatan adalah nikmat terbesar yang dibrerikan oleh Allah. Sebagai orang Islam kita tidak hanya dituntut untuk menjaga kesehatan rohani tetapi fisikpun harus dijaga karena fisik yang sehat terdapat akal yang sehat, dan dengan akal yang sehat orang akan dapat berfikir secara sehat.

Menjaga kesehatan jasmani tidak hanya mengkonsumsi makanan yang baik, bervitamin dan halal. Tetapi porsinyapun harus diperhatikan yaitu tidak kurang dan tidak berlebihan. Menjaga kebersihan juga merupakan point penting untuk

menjaga kesehatan jasmani. Isyarat kesucian lahir yang wajib sebelum menghadap Tuhan merupakan wujud nyata dari perhatian Islam terhadap upaya kesehatan jasmani melalui kebersihan.

3. Pendidikan Akal

Akal merupakan anugrah Allah yang tidak diberikan kepada selain manusia ia merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, akal perlu mendapatkan pendidikan. Tujuan dari pendidikan akal yaitu agar anak dapat mengambil dan menggunakan fungsi otak sebagaimana mestinya.

Tegnologi canggih yang banyak memberikan kenyamanan bagi kehidupan tidak lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang merupakan kerja akal. Akal yang tidak mendapatkan pendidikan khususnya agama tentu akan menyengsarakan atau menyesatkan pemilikinya. Dalam konteks itulah perlu kiranya pendidikan versi Luqman Alhakim yang memberikan dasarnya adalah dengan keimanan kepada Tuhan. Dengan memahami keimanan terhadap tuhan akan membimbing anak kepada fungsi otak yang sebenarnya.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan :

1. Luqman Alhakim telah memberikan contoh teladan kepada kita umat Islam tentang bagaimana idealnya mendidik anak, yaitu dimulai dari syukur atas nikmat yang diberikan Allah, penanaman tauhid yang kuat, berbakti kepada kedua orang tua, mengerjakan shalat dan melakukan amar ma'ruf Nahi Munkar serta jangan sombong.
2. Dalam kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling Agama, Luqman memberikan bimbingan dan konseling

kepada anaknya, bukan terbatas hanya pada pesan-pesannya saja. Namun Luqman memberikan contoh dari nasehat atau bimbingan tersebut dan inilah yang perlu kita teladani.

Referensi

- Abdul Aziz Ahyadi, H. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, 1991.
- Abu Ahmadi, H. *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Andi Mapiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982.
- _____, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984.
- Arifin, H.M, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- _____, *Teori-teori Counseling, Umum dan Agama*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT Bumi Restu, Jakarta, 1975/1976.
- Dewa Ketut Sukardi,. *Pengantar Teori konseling (Suaru Uraian Ringkas)*, Ghalia Indonesia. Jakarta :1985.
- _____, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1987.
- Djumhur, I. dan Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. CV. Ilmu Bandung, 1975.
- Fowler D. Brocks, *The Psychology of Adolescence*, Houghton Mifflin Co, Boston, 1929.
- Gerald Corey, 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Eresco
- Juwairiyah, Hj, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Teras, Yogyakarta, 2010
- Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak Panduan*

- Praktis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Lentera Abadi, Jakarta, 2010
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Cet. IX*, Diva Press, Yogyakarta, 2012.
- Mubarok, Achmad. *Konseling Agama Teri dan Kasus*, PT. Bina Rena Pariwara, Jakarta : 2000.
- Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseing Islami*, UII Press. Yogyakarta :1992.